

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Islamic Studies | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi

Akmal Rizki Gunawan Hasibuan*, Safira Ruhama, Ana Yunitasari
Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Article History:

Received: Jan 2, 2025
Revised: Mar 8, 2025
Accepted: Apr 3, 2025

*Correspondence:

✉ Email:
akmalgunawangulen@gmail.com
📍 Address:
Jalan Cut Mutia No. 8, Kota Bekasi, Jawa Barat

Keywords:

Moral education, al-Nashaih al-Diniyyah, Islamic boarding school

Abstract:

The purpose of this study is to describe, know, and understand: Implementation of moral education values in the book al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah at the Al-Khairat Islamic Boarding School in Bekasi, Moral education values in this book, and their relevance in coloring the moral education system in Indonesia. This study is a type of qualitative research using qualitative methods (field research) with primary sources of the book al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah and secondary sources that support the completeness and primary sources of books or journals that review Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation studies. The data collected is then analyzed using a credibility test. The results of this study found that there was implementation of the values of moral education in the book al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah at the Al-Khairat Bekasi Islamic boarding school, including: (1) The establishment of good morals between educators and students, students and teachers, and students and students, (2) The creation of a culture of learning, reading and studying, (3) Students who are accustomed to maintaining the cleanliness of their surroundings.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, mengetahui, dan memahami: Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi, Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini, serta Relevansinya dalam mewarnai sistem pendidikan akhlak di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif (*field research*) dengan sumber primer kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* dan sumber sekunder yang mendukung kelengkapan dan sumber primer buku atau jurnal yang mengulas tentang Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara, serta studi pengambilan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan uji kredibilitas. Hasil penelitian ini menemukan terdapat implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* di pondok pesantren Al-Khairat Bekasi, diantaranya: (1) Terjalannya akhlak yang baik antara pendidik terhadap santri, santri terhadap pendidik, dan santri terhadap santri, (2) Terciptanya budaya belajar, membaca, dan mengkaji, (3) Santri yang terbiasa menjaga kebersihan sekitarnya.

Kata Kunci:

Pendidikan akhlak, kitab *al-Nashaih al-Diniyyah*, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia sebagai salah satu cara mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan tolak ukur dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk

memperbaiki peradaban dan nasib umat. Allah Swt menciptakan manusia dan memberikan tugas sebagai khalifah di muka bumi tidak lepas dari pendidikan. Bahkan, Allah menciptakan Nabi Adam as sebagai manusia pertama yang terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari Allah Swt (Gunawan, 2018). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!’ (Qs. Al-Baqarah [2]: 31)

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena proses pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dari berhasil atau tidaknya peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tujuan pendidikan Islam memiliki kaitan erat dengan tujuan kehidupan, yaitu bagaimana manusia mampu memperbaiki sebuah tata hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan manusia, dan hubungannya dengan alam sekitar agar tercipta manusia sempurna (Insan Kamil) dengan kehidupan yang harmonis, aman, damai, sejahtera lahir dan batin (Nata, 2016). Jika berbicara tentang pendidikan islam, maka tidak lepas juga kita berbicara tentang pendidikan akhlak karena puncak tujuan pendidikan islam itu sendiri adalah akhlak. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya jika tidak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya.

Jika budaya barat mampu merangkai teori-teori pendidikan, maka agama kita (Islam) menganjurkan kita untuk mengikuti Nabi Saw baik dalam sistem pendidikan maupun akhlak karena akhlak sendiri memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebagaimana Allah Ta’ala memuji Nabi Saw karena akhlaknya yang baik. Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33] : 21)

Diperjelas dalam hadis dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Baihaqi).

Ayat dan hadist diatas merupakan dalil pokok yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw diutus ke bumi dengan tujuan membenahi akhlak pada diri manusia. Oleh karena itu segala ucapan, sifat, akhlak, dan sepak terjangnya merupakan teladan mulia yang wajib ditiru dan diteladani bagi seluruh umat, yang paling utama diharapkan menjadi pedoman atau acuan untuk orang tua atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak-anaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw (Hawasi, 2020).

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan dengan problematika kemerosotan akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika hal ini terus diabaikan tanpa adanya upaya perbaikan, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Pada tahun 2008 BKKBN melakukan survey di 33 Provinsi di Indonesia dan hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 63% dari remaja terlibat dalam hubungan seksual pranikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi.

Tentu saja masalah kemerosotan akhlak di kalangan remaja yang terjadi saat ini tidaklah datang begitu saja. Lingkungan dan pergaulan yang buruk bisa menjadi faktor penyebab seseorang terjerumus dalam perilaku pergaulan seks bebas. Perkembangan dan kemajuan teknologi juga dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seks bebas, karena anak-anak dan remaja sangat mudah untuk mengakses situs-situs pornografi melalui *smartphone* (Ningrum, 2015).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai pembentuk akhlak peserta didik yang paling efektif dan memiliki tujuan yang hampir sama dengan pendidikan umum. Tujuan pondok pesantren secara luas adalah menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara yang membina kepribadian para peserta didik pada semua lini kehidupannya. Jika dikhususkan maka tujuan utama dari pondok pesantren adalah mendidik peserta didik agar menjadi kader-kader insan yang berakhlak, memiliki intelektual umum dan agama serta mengamalkannya, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat (Tholib, 2015).

Realitanya belakangan ini masyarakat dikejutkan dengan beberapa kasus yang terjadi di pondok pesantren diantaranya: kekerasan, pencabulan, dan perundungan terhadap santri. Tentunya perbuatan ini bukan hanya termasuk tindakan kemerosotan akhlak dan kriminal, tetapi juga perilaku yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Tidak sedikit masyarakat yang terkejut dan bertanya mengapa tindakan kemerosotan akhlak ini bisa terjadi di kalangan pondok pesantren yang notabennya mengajarkan ilmu agama apalagi pelakunya adalah seorang yang faham akan keilmuan. Oleh karenanya, Kepala Kementerian Agama Rembang menghimbau agar masyarakat memilih pondok pesantren yang jelas sanadnya dan sejarahnya (Ilyas, 2022).

Di samping itu, pondok pesantren juga telah lama memberikan solusi konkret dengan berbagai elemen pendidikannya yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Kemampuan pondok pesantren dalam meminimalisir permasalahan kemerosotan akhlak ini juga sudah mulai banyak ditiru oleh sekolah negeri maupun swasta mulai dari metode pembelajaran hingga konsep pondok sebagai sistem pembiasaan dan pengaplikasian teoritik di kelas. Keberhasilan pesantren ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapat dan dikaji dalam kitab kuning ke dalam bentuk pembiasaan keseharian (Irawati, 2018).

Salah satu pondok pesantren terbaik di Kota Bekasi yang mengkaji Kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* yaitu Pondok Pesantren Al-Khairat yang diasuh oleh Al-Habib Muhammad bin Ahmad Vad'auq, merupakan Habib yang mempunyai kharismatik akhlakul karimah yang sangat luar biasa, beliau mempunyai keilmuan yang mumpuni, memiliki sifat dermawan, sabar, bijaksana, ramah kepada keluarga, para asatidz, santri-santrinya, serta masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jum'at 20 April 2022, diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi sejak berdirinya hingga perkembangannya yang begitu besar saat ini, telah menunjukkan peran dan fungsinya yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan. Terlihat dalam hal konsep pembelajaran agama Islam dijadikan kurikulum yang diterapkan selama ini sehingga mampu berkembang serta mencetak alumni-alumni yang mumpuni dalam bidang keagamaan.

Selain itu, yang menjadi perhatian adalah pelestarian tradisi Islam dengan mempelajari kitab-kitab kuning karya ulama klasik salah satunya karya Imam Haddad yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Alasannya karena kitab ini adalah kitab yang sangat luar biasa, semua kejadian yang sudah atau yang akan datang, ada arahan dan diajarkan dalam kitab ini. Di samping itu, kami juga melihat siapa figur penulis kitab ini, seperti keteladanan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, terutama dalam permasalahan kesabaran, menerima ujian, dan hal lainnya yang jika kita kupas satu per satu pun takkan mampu diungkapkan keindahan akhlaknya. Dalam proses pembinaan akhlak terhadap santri itu harus memiliki strategi yang diterapkan bersama-sama dengan para pendidik, tidak hanya santri terhadap guru, akan tetapi akhlak guru terhadap murid pun harus diperhatikan. Keberhasilan dari sebuah pendidikan atau ilmu itu akan terlihat pada akhlak-akhlak para santrinya. Oleh sebab itu, selain membuat peraturan tertulis, secara bertahap juga kami menerapkan pembiasaan mencium tangan siapa pun yang lebih tua, khususnya kepada guru tanpa mengangkat, tetapi santri diarahkan untuk menundukkan kepala dan guru akan mengusap kepala santri serta mendoakannya. Tidak berakhir sampai sini saja, kami juga membiasakan santri untuk mandiri, memberikan pengajaran kitab-kitab akhlak, terutama kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* yang menjadi syarat kelulusan agar nilai-nilai pendidikan akhlak ini dapat melekat dalam diri santri (Ahmad, 2022).

METODE

Penelitian ini dilakukan di suatu tempat selain perpustakaan dan laboratorium. Hal-hal yang akan digali mengenai “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* di Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi” serta menelusuri relevansinya terhadap sistem pendidikan Nasional. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang mempunyai maksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, perilaku, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya. Menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti tuangkan pada sub bab temuan penelitian, baik dari pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* di pondok pesantren Al-Khairat Bekasi sudah bisa dikatakan baik pelaksanaannya, karena banyak faktor pendukung, diantaranya: Dukungan dari orang tua, kontribusi, kejasama dan solidaritas pengajar hingga pengasuh pondok, dan pengurus dalam mengadakan kegiatan positif dan keteladanan yang menjadi upaya dalam mendidik akhlak, karena dengan adanya kegiatan positif ini, para santri jadi bisa mengetahui bahwa nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kitab ini sangat banyak, baik secara teori maupun praktek, serta fasilitas yang mendukung.

Di pondok pesantren Al-Khairat Bekasi menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah*, yaitu dengan metode mujahadah

yang merupakan bentuk dari akhlak kepada Allah, santri dilatih agar mampu mengekang diri dari hawa nafsu dan angan-angan kosong. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Rohimah, pengajar kitab sekaligus khodim dan pengawas pondok yang menerangkan bahwa (Rohimah, 2022).

“Kami selalu memotivasi santri bahwa dalam mencapai keberhasilan-keberhasilan dari sebuah pembelajaran akan ditemui banyak rintangan dari dalam maupun dari luar diri kita sendiri dan mengorbankan segala sesuatu yang menjadi kesenangan duniawi.”

Bentuk dari penerapan metode ini santri terbiasa untuk melakukan puasa setiap hari senin dan kamis, serta puasa-puasa sunnah lainnya. Meskipun hal ini dalam pandangan agama Islam termasuk perkara yang sunnah, akan tetapi pembiasaan santri ini dilakukan tak lain agar dengan berpuasa ini jiwa mereka dapat terlatih dalam kesabaran. Santri terlihat membaca doa bersama ketika hendak belajar, makan, atau setelah makan. Selain itu, santri tidak memegang uang jajan sendiri, adanya sistem card atm yang dikontrol. Setiap hari hanya diberi jatah sepuluh ribu. Hal ini bertujuan agar santri dapat mengekang keinginan-keinginan sendiri serta melatih diri untuk tidak menuruti hawa nafsu berbelanja dengan boros.

Selanjutnya pembiasaan akhlak dengan metode riyadhah, merupakan bentuk dari akhlak terhadap sesama manusia. Dimana ada banyak program yang diterapkan pada metode ini. Sebagaimana pernyataan dari salah satu musyrifah yang mukim di pondok pesantren (Fathimah, 2022). *“Ada banyak program yang kami terapkan disini.”*

Bentuk dari penerapan metode ini santri terlihat sering tadarus berjama'ah, membaca ratib bersaman, belajar mengkaji kitab dalam halaqoh mandiri, saling mengkoreksi latihan dakwah, sampai makan bersama. Bahkan jika terlihat ada santri yang membawa makanan ke kamarnya, pendidik akan melarang mereka agar mereka terbiasa untuk makan bersama pada waktu yang memang telah ditentukan. Tujuannya, agar tercipta rasa kekeluargaan dan solidaritas diantara mereka dan para santri dihadapan sang guru kedudukannya sama, tidak ada yang dibedakan.

Semua kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini tentu memiliki tujuan agar para santri terbiasa dengan hal-hal yang baik. Untuk mendukung pernyataan yang tertera ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang santriwati yang menyatakan bahwa, “Di sini kami sangat merasakan suasana kekeluargaan yang kental kak, kalau diantara kami ada yang berantem atau bermasalah, maka ustadzah akan memanggil yang bersangkutan. Disini juga kami melakukan banyak kegiatan, mulai dari belajar di kelas, dilatih berbahasa arab, praktek ceramah di depan teman-teman, shalat berjama'ah, membaca ratib dan maulid rutin, dan juga dibimbing untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an (Athas, 2022).

Dari pernyataan diatas dapat kita pahami bahwa metode riyadhah Imam Haddad sudah terealisasikan di pondok pesantren ini, terbukti dari banyaknya program kegiatan dalam pesantren yang memiliki tujuan pembersihan jiwa melalui pembiasaan mengisi keseharian mereka dengan akhlak atau kegiatan yang baik.

Sama hal nya dengan pernyataan yang dikatakan oleh Habib Ahmad Vad'aq selaku pengasuh pondok, bahwa:

“Pembiasaan-pembiasaan akhlak seperti ini memang sudah seharusnya ditanamkan sejak dini, agar akhlak ini permanen dalam diri seseorang. Terkadang saya meninggalkan para santri

dan pengajar di masjid saat halaqah akan tetapi dari kejauhan saya mengawasi gerak-gerik mereka. Jika ada santri yang melanggar maka akan saya panggil. Setelah itu, bisa saya berikan arahan kedepannya. Hal ini saya lakukan tak lain agar semua yang ada di pondok pesantren terbiasa dengan hal baik. Dari sini juga saya memahami berbagai macam sifat individual setiap santri, karena hal ini yang tentunya akan berpengaruh kepada pembelajaran kedepannya. (Vad'aq, 2022).

Mendengar pernyataan seperti ini, dapat kita pahami bersama bahwa pembiasaan nilai-nilai yang ada di dalam kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* di pondok pesantren Al-Khairat Bekasi ini sudah terealisasi dengan baik, karena terlihat dari keseriusan pengasuh maupun pengajar yang ada di pondok yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak.

Selain itu, pesantren juga mengadakan kegiatan kerja bakti akbar yang dilakukan oleh seluruh warga pondok pesantren per satu minggu sekali. Dengan tujuan menumbuhkan akhlak mereka terhadap lingkungan dan menjadikan santri nyaman tinggal di pesantren karena lingkungan yang bersih. Peneliti melakukan observasi, hasilnya terlihat bahwasanya lingkungan pondok pesantren sangat bersih, didukung dengan adanya tempat sampah di tiap sudut gedung pondok disertai dengan quotes "*keep your environment, nice and clean.*" Untuk mendukung pernyataan ini, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu santri takhsus yang menjadi pengurus bagian kebersihan, menyatakan bahwa (Nafisah, 2022): "Kami membiasakan santri untuk menjaga kebersihan lingkungan."

Santri terlihat membuang sampah pada tempatnya, ada kegiatan kerja bakti akbar yang dilakukan seminggu sekali, santri tidak hanya membersihkan area kamar saja, akan tetapi merawat taman yang ada di pondok juga. Setiap satu bulan sekali akan ada penghargaan bagi kamar yang paling bersih setiap harinya, untuk diberi apresiasi. Bagi kamar atau kelas terkotor, anggotanya akan mendapat ganjaran membersihkan halaman selama satu minggu full. Tujuannya agar santri terbiasa mencintai kebersihan dan merawat lingkungan sekitar.

Tidak cukup sampai disini, peneliti pun melakukan wawancara kepada sepuluh santri yang mempelajari kitab Imam Haddad dari tiap jenjangnya. Dari sepuluh santri, tujuh diantara mereka menyatakan bahwa mereka selalu membuang sampah pada tempatnya, merawat lingkungan, dan tidak pernah menggunakan air berlebihan. Mereka juga menyatakan hal ini diajarkan dan dicontohkan oleh para pendidik ataupun kakak kelas di pondok, sehingga sudah menjadi kebiasaan kami untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan apabila melihat lingkungan kotor, rasanya tidak nyaman dan langsung bergegas untuk membersihkannya. Akan tetapi, tiga diantara mereka menyatakan, masih sering buang sampah sembarangan dan menggunakan air yang berlebihan. Dengan ini dapat kita pahami bahwa pihak pesantren sangat memperhatikan dalam mengadakan berbagai program untuk menunjang keberhasilan pembiasaan nilai-nilai pendidikan akhlak agar berjalan dengan optimal.

Dalam hal ini, peneliti menemukan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* dalam mewarnai sistem pendidikan Indonesia sekarang ini. Hasil temuannya, peneliti bagi menjadi dua nilai yang didalamnya terdapat pendidikan nilai-nilai akhlak, yaitu: Nilai Ilahiyyah dan Nilai Insaniyyah.

Nilai Ilahiyyah (Pendidikan Mencintai Allah)

Kitab tersebut menjelaskan bahwa “Hendaknya engkau mencintai Allah Swt sebagaimana Allah Swt mencintaimu sehingga tiada lagi yang engkau cintai kecuali Allah Swt”(Haddad, 2020). Yang dimaksud cinta kepada Allah oleh Imam Haddad adalah bentuk dari taqwa: Memprioritaskan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala laranganNya. Memposisikan Allah diatas segala makhluk, artinya cinta kepada Allah adalah cinta yang tertinggi, tidak ada yang boleh kita cintai melebihi cinta kepada Allah Swt.

Landasan utama yang beliau ajarkan adalah mengenal terlebih dahulu. Dapat dikatakan seorang hamba datang kepada allah dengan pemahaman yang benar, kemudian memiliki rasa cinta dan kerinduan, karena pada hakikatnya cinta merupakan hasil dari pengetahuan.

Sebagaimana seseorang yang sedang jatuh cinta, akan mengorbankan segalanya sekalipun nyawa taruhannya kepada yang dicintainya. Begitu hal nya jika seseorang mencintai Allah Swt, maka akan menjadikan seseorang itu berusaha melakukan dan meninggalkan segalanya sesuai dengan apa yang Allah Swt Ridhoi.

Agar rasa cinta kepada Allah dapat diwujudkan, maka seorang hamba mesti taat pada allah dan RasulNya, seperti firman Allah dalam al-Qur’an:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah: Taatilah Allah dan RasulNya; Jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang kafir” (Qs. Ali Imran [3]:32)

Telah diriwayatkan juga dalam hadist Shahih Bukhari, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: *“Barang siapa yang suka berjumpa dengan Allah, maka sesungguhnya allah pun suka berjumpa dengannya.”* Hadist ini menjelaskan bahwasanya allah sangat suka dengan hamba yang selalu siap untuk bertemu dengan Allah dengan taat melakukan apa yang allah perintahkan dan menjauhkan apa yang Allah larang.

Menurut hemat peneliti, pendidikan untuk mencintai Allah ini yang sangat relevan dalam mewarnai sistem pendidikan Indonesia, karena dapat diterapkan pada kehidupan peserta didik dengan melakukan segala kegiatan yang telah diwajibkan dan meninggalkan segala kegiatan yang dapat menjauhkannya dari Allah. Peserta didik diberikan himbauan agar melaksanakan ibadah yang wajib terlebih dahulu dengan istiqomah berjama’ah, dengan ini maka segala yang sunnah pun akan terbawa. Sebelum pelajaran dimulai, peserta didik diarahkan untuk membaca asmaul husna, syair islami, atau doa agar membuka pintu ilmu dan terbentuknya karakter peserta didik yang mampu mengenal, merenungi, memahami kebesaran Allah Swt, ridha dengan segala ketentuan Allah, dan memiliki keyakinan yang besar terhadap diri sendiri.

Nilai Insaniyyah (Pendidikan Amar Ma’ruf Nahi Munkar)

Kitab tersebut menjelaskan bahwa “Hendaknya Engkau menyeru pada kebaikan dan mencegah kemunkaran karena yang demikian ini adalah sendi-sendi agama”. Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad menjelaskan bahwa memerintahkan kebaikan dan melarang kemunkaran merupakan tiang penting dalam agama, berpedoman pada agama untuk memerintahkan kepada perkara baik sesuai syariat dan melarang perkara yang dilarang dalam syariat. Dan hal ini bisa dilakukan dengan sempurna sebagaimana Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan

akhlak. Akan tetapi dalam kalam selanjutnya, Habib Abdullah bin Alawi Al-haddad mengatakan:

“Perlu kalian ketahui, bahwa berlemah lembut dan dengan menampakkan sikap belas kasihan adalah satu kunci yang amat berpengaruh dalam menyeru orang agar berbuat baik dan melarangnya berbuat jahat”

Ini merupakan kunci utama yang diberikan oleh Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam melakukan Amar ma'ruf nahi munkar, yaitu dengan penuh kasih sayang dan perilaku baik, agar tidak terjadi permusuhan.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan amar ma'ruf nahi munkar dalam kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* sangatlah relevan dalam mewarnai system pendidikan di Indonesia. Dapat kita lihat pada lingkungan sekolah, jika ada murid yang melakukan kesalahan atau tindakan yang dilarang oleh sekolah ataupun agama, maka sudah seharusnya guru memberikan peringatan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang melalui tindakan rephensif, guru bisa menginstruksikan kepada peserta didik untuk memiliki karakter baik, tidak membully, bertoleransi, dan sebagainya, sehingga peserta didik dapat menyeru kebaikan dengan baik dan melarang keburukan dengan cara yang baik juga.

PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* sangat lengkap, tidak hanya sebatas *hablumminallah* (akhlak manusia terhadap Tuhan) saja, akan tetapi mengkaji tentang *hablumminannas* (akhlak manusia kepada sesama manusia), dan juga akhlak manusia terhadap alam semesta. Adapun, implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah* adalah: Terjalinnya akhlak yang baik antara pendidik terhadap santri, santri terhadap pendidik, dan santri terhadap santri, terciptanya budaya belajar, membaca, dan mengkaji, santri yang terbiasa menjaga kebersihan sekitarnya.

Kitab *al-Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* sangat relevan dalam mewarnai sistem pendidikan nasional, karena nilai-nilai yang terdapat dalam kitab ini dibagi menjadi dua poin: Nilai Ilahiyyah dan Nilai Insaniyyah. Jika dilihat dari segi perspektif tujuan difokuskan pada tujuan kebaikan, berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah yang sama orientasinya dengan pendidikan Islam yaitu keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai pendidikan yang ada di kitab ini sangat erat kaitannya dengan kebutuhan sistem pendidikan saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Haddad, Habib Abdullah bin Alawi. 2021. *An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah*. Jakarta: Dar al-Kutub Ilmiyah.
- Al-Musthofa, Ilyas. 2022. “Geger Kasus Cabul, Ini Ciri Pesantren Yang Baik Untuk Belajar Agama, Gedung Megah Bukan Jaminan.” Suara Merdeka.com.
- Has, Hilmi Moch. 2008. "Pemikiran Dakwah Habib Abdullah Al-Haddad." Jakarta: Fak. Dawkwa UIN Syarif Hidayatullah,
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan. 2018. *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Quran*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Hawassy, Ahmad. 2020. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: Hikmah.

- Hawassy, Ahmad. 2020. *Membuka Rahasia Ilahi*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Irawati, Eva. 2018. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren BaitulKirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*. PhD diss., Lampung: IAIN Metro.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tholib, Abdul. (2015). "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern." *Risalah* 1, no. 1: 60–66.
- Vad'aq, Habib Muhammad bin Ahmad (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Khairat Bekasi). *Wawancara*, 2022.

